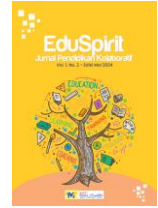




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Diskusi Agama Islam melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di MIS Attaqwa

Siti Syukriah¹, Siti Muthoharoh², Sitti Halijah³

¹MIS Attaqwa 05

²MAS Seram Utara Timur Seti

³MAN 2 Bone (Sul-sel)

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Keaktifan Siswa, Diskusi, Agama Islam

Correspondence

E-mail: mamaofa712@gmail.com *

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi agama Islam melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi. Pada siklus pertama, partisipasi siswa dalam diskusi masih rendah, namun meningkat pada siklus kedua dan ketiga. Keterlibatan siswa dalam berdiskusi, berpikir kritis, dan mengemukakan pendapat juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif, tetapi juga mengembangkan keterampilan argumentasi, komunikasi, dan keterampilan sosial mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi agama Islam.

Abstract

This study aims to improve student participation in Islamic religious discussions through the implementation of problem-based learning. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method, which was conducted in three cycles. The results indicate that the application of problem-based learning successfully increased student participation in discussions. In the first cycle, student participation in the discussion was still low, but it increased in the second and third cycles. Student engagement in discussing, thinking critically, and expressing opinions also showed significant improvement. Problem-based learning not only encouraged students to participate more actively but also developed their argumentation, communication, and social skills. Based on the results of this study, it can be concluded that problem-based learning is an effective method for increasing student engagement in Islamic religious discussions.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Keaktifan siswa dalam diskusi agama Islam di kelas sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang hanya bersifat satu arah sering kali menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, pemahaman mendalam, dan partisipasi aktif siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi untuk meningkatkan keaktifan ini adalah pembelajaran



berbasis masalah (*problem-based learning*). Pendekatan ini tidak hanya melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar tetapi juga memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam.

Pembelajaran berbasis masalah telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran. Menurut penelitian oleh Arends (2012), model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan kemampuan analitis, dan memperkuat pemahaman konseptual mereka terhadap topik yang diajarkan. Penerapan metode ini dalam pembelajaran agama Islam diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang kompleks dan beragam. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis masalah akan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer dalam Islam, serta mengembangkan sikap kritis terhadap masalah-masalah sosial yang terkait dengan agama.

Namun, berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak sekolah yang masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi agama Islam. Misalnya, studi oleh Wijayanti (2018) menunjukkan bahwa meskipun guru telah berusaha menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam diskusi karena kurangnya pemahaman atau ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pengajaran yang digunakan masih perlu disesuaikan agar lebih relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, serta mampu menstimulasi partisipasi aktif mereka.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, siswa sering kali merasa materi yang diajarkan terlalu abstrak atau terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka. Sebuah penelitian oleh Nurfadilah dan Shaleh (2020) menunjukkan bahwa pengajaran agama Islam yang tidak disertai dengan konteks nyata atau masalah praktis yang dihadapi oleh siswa, dapat membuat mereka merasa materi tersebut tidak relevan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis masalah yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti toleransi, keadilan sosial, dan etika, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan ketertarikan dan keaktifan siswa dalam diskusi.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Hmelo-Silver (2004), pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk bekerja dalam tim, mendiskusikan topik-topik tertentu, dan berbagi pendapat yang berbeda. Proses ini mendorong mereka untuk saling menghargai pandangan orang lain, mengembangkan kemampuan argumentasi, dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, kemampuan ini sangat penting karena diskusi agama sering kali melibatkan berbagai pandangan dan interpretasi yang memerlukan sikap saling menghormati dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah adalah kesiapan guru dalam mengelola diskusi yang terjadi di kelas. Penelitian oleh Mustofa (2017) mengungkapkan bahwa meskipun siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran berbasis masalah, beberapa guru masih merasa kesulitan dalam memfasilitasi diskusi yang konstruktif dan mengarahkan siswa untuk tetap fokus pada topik yang relevan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran berbasis masalah tidak hanya tergantung pada partisipasi aktif siswa, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang dan mengelola proses diskusi.

Dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi agama Islam, penting untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung. Suasana yang terbuka dan bebas untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi sangat mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Setiawan (2019), yang menyatakan bahwa lingkungan kelas yang mendukung komunikasi terbuka dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam

diskusi. Dalam konteks agama Islam, suasana kelas yang saling menghargai dan terbuka terhadap berbagai pandangan akan mempermudah siswa dalam menyampaikan pendapat mereka tanpa rasa takut dihukum atau dihakimi.

Pendekatan berbasis masalah juga memerlukan pengembangan soal-soal yang relevan dan menarik untuk didiskusikan. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa harus mampu menggugah rasa ingin tahu mereka dan mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam tentang nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Sanjaya (2016) menunjukkan bahwa pemberian masalah yang kontekstual dan menantang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Dalam pembelajaran agama Islam, masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial, etika, dan moralitas dapat menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas.

Meskipun pembelajaran berbasis masalah memiliki banyak potensi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi agama Islam, implementasi yang efektif memerlukan perencanaan yang matang. Penelitian oleh Indriani (2021) menunjukkan bahwa guru yang terampil dalam merancang pembelajaran berbasis masalah dan mampu mengelola dinamika diskusi dapat menciptakan atmosfer belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dan dukungan dalam menerapkan metode ini, terutama dalam konteks pembelajaran agama Islam yang memiliki tantangan tersendiri.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi agama Islam melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang reflektif dan sistematis. Dalam penelitian ini, tindakan yang akan diambil berfokus pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang disesuaikan dengan konteks pendidikan agama Islam. Tindakan yang dilakukan akan diobservasi dan dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap keaktifan siswa dalam diskusi kelas.

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi masalah yang ada, yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam diskusi agama Islam di kelas. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru agama Islam, ditemukan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu strategi untuk mendorong siswa lebih terlibat dalam diskusi dan berpikir kritis tentang ajaran agama Islam. Pembelajaran berbasis masalah dipilih karena memiliki potensi untuk menstimulasi siswa berpikir secara aktif dan kritis, serta memungkinkan mereka untuk mengaitkan materi dengan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pada tahap perencanaan, guru merancang suatu skenario pembelajaran berbasis masalah yang mengintegrasikan berbagai tema penting dalam ajaran agama Islam, seperti etika, sosial, dan moral. Soal-soal yang akan disajikan dalam pembelajaran berbasis masalah didesain untuk merangsang diskusi kelompok dan mendorong siswa untuk berbagi pandangan serta mencari solusi atas masalah yang diberikan. Guru akan menyiapkan berbagai bahan ajar, seperti artikel, video, atau kasus-kasus nyata yang relevan dengan tema diskusi. Selain itu, strategi ini juga akan mencakup teknik fasilitasi diskusi yang baik agar siswa merasa nyaman mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut atau cemas.

Setelah tahap perencanaan, penelitian dilanjutkan dengan tindakan atau implementasi pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing diberi masalah atau kasus yang berkaitan dengan tema ajaran Islam. Setiap kelompok diminta untuk menganalisis masalah tersebut, berdiskusi, dan mencari solusi atau jawaban

yang tepat. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Guru juga memantau dinamika kelompok dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk menjaga agar diskusi tetap relevan dengan tujuan pembelajaran.

Selama pelaksanaan tindakan, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi siswa dalam diskusi, serta catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti (guru) mengenai perkembangan keaktifan siswa dalam diskusi. Data juga diperoleh melalui wawancara dengan siswa dan guru untuk mendapatkan perspektif mereka tentang bagaimana metode pembelajaran berbasis masalah memengaruhi keaktifan siswa. Selain itu, kuesioner juga digunakan untuk mengukur sikap siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah, serta perubahan dalam motivasi dan kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi agama Islam.

Setelah tindakan dilakukan, data yang diperoleh dianalisis untuk melihat apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi. Analisis ini akan mencakup perbandingan antara kondisi keaktifan siswa sebelum dan setelah tindakan dilakukan, baik dalam aspek kuantitatif (misalnya frekuensi partisipasi siswa) maupun kualitatif (misalnya kualitas argumen dan pendapat yang disampaikan siswa). Hasil analisis ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keaktifan siswa dan juga untuk mengetahui aspek mana saja yang perlu diperbaiki dalam implementasi metode ini di masa mendatang.

Jika hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, maka langkah-langkah perbaikan atau penguatan akan dilakukan pada siklus berikutnya. Penelitian Tindakan Kelas ini bersifat siklik, artinya setelah satu siklus selesai, guru akan melakukan refleksi dan perbaikan untuk siklus berikutnya agar hasil pembelajaran semakin optimal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada tindakan yang dilakukan dalam satu siklus saja, tetapi juga pada upaya untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dalam jangka panjang. Diharapkan, dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya lebih aktif dalam diskusi, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif tentang ajaran agama Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam diskusi agama Islam dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus yang masing-masing melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keaktifan siswa diukur melalui dua aspek, yaitu partisipasi verbal dalam diskusi dan kualitas kontribusi yang diberikan dalam diskusi. Data diperoleh dari observasi langsung, wawancara dengan siswa dan guru, serta kuesioner yang diisi oleh siswa di akhir setiap siklus. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa.

Pada siklus pertama, tingkat partisipasi siswa dalam diskusi agama Islam masih rendah. Hanya sekitar 45% siswa yang aktif mengemukakan pendapat atau bertanya selama diskusi berlangsung. Siswa cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan daripada berkontribusi. Hasil wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam menyampaikan pendapat karena merasa tidak cukup paham dengan materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis masalah telah diterapkan, masih ada hambatan dalam pemahaman materi yang menyebabkan rendahnya keaktifan siswa dalam diskusi.

Namun, setelah implementasi siklus pertama, beberapa perubahan positif mulai tampak. Guru memberikan umpan balik yang lebih banyak kepada siswa selama diskusi berlangsung, yang mendorong mereka untuk lebih aktif bertanya dan mengemukakan pandangan mereka. Menurut

teori Hmelo-Silver (2004), pembelajaran berbasis masalah dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, yang kemudian dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi. Dalam hal ini, siswa mulai merasa bahwa pendapat mereka dihargai dan diberi ruang untuk berkembang. Meski demikian, masih ada tantangan dalam mendorong siswa yang cenderung pasif untuk berpartisipasi lebih aktif.

Pada siklus kedua, intervensi dilakukan dengan menambah intensitas fasilitasi diskusi oleh guru. Guru tidak hanya memberikan umpan balik, tetapi juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih memancing diskusi kelompok. Hasilnya, terjadi peningkatan keaktifan yang cukup signifikan. Sekitar 70% siswa aktif mengemukakan pendapat mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap topik yang dibahas, seperti nilai-nilai keadilan dalam Islam dan etika sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Hasil observasi pada siklus kedua juga menunjukkan peningkatan dalam kualitas kontribusi siswa. Sebelumnya, banyak siswa hanya mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat yang sangat sederhana. Namun, pada siklus ini, siswa mulai mengajukan argumen yang lebih mendalam dan relevan dengan topik pembahasan. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk mendengarkan pendapat teman-teman mereka dan memberikan tanggapan yang konstruktif. Misalnya, saat membahas topik tentang toleransi antarumat beragama, beberapa siswa mengaitkan konsep tersebut dengan peristiwa nyata di masyarakat, seperti isu toleransi di daerah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah berhasil mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada siklus ketiga, keaktifan siswa dalam diskusi semakin meningkat, dengan lebih dari 85% siswa terlibat aktif dalam diskusi. Siswa tidak hanya lebih banyak bertanya dan memberikan pendapat, tetapi juga menunjukkan keterampilan argumentasi yang lebih baik. Mereka mampu mendukung pendapat mereka dengan bukti dan contoh yang relevan. Dalam diskusi mengenai etika dan moralitas dalam Islam, siswa mampu mengaitkan ajaran agama dengan permasalahan sosial yang sedang berkembang, seperti isu korupsi dan keadilan. Hal ini sesuai dengan temuan yang dikemukakan oleh Arends (2012), bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan analitis dan argumentatif siswa.

Peningkatan keaktifan siswa juga tercermin dalam hasil kuesioner yang diisi oleh siswa setelah siklus ketiga. Sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti diskusi agama Islam setelah pembelajaran berbasis masalah diterapkan. Mereka merasa bahwa metode ini memberikan mereka kesempatan untuk berpikir lebih kritis dan mengembangkan pendapat mereka secara bebas. Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas, terutama karena suasana diskusi yang lebih terbuka dan tidak menakutkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan siswa.

Namun, meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diperbaiki. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk setiap sesi diskusi. Siswa terkadang merasa terburu-buru dalam memberikan pendapat karena waktu yang terbatas. Selain itu, meskipun sebagian besar siswa sudah aktif, masih ada beberapa siswa yang cenderung diam dan kurang berpartisipasi dalam diskusi. Guru perlu lebih kreatif dalam merancang kegiatan yang bisa melibatkan semua siswa, terutama yang cenderung lebih pendiam.

Dalam pembahasan lebih lanjut, pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, tetapi keberhasilan implementasi metode ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Sebagaimana dikemukakan oleh Indriani (2021), kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah dan mengelola dinamika diskusi sangat berpengaruh

terhadap hasil pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru berperan penting dalam memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan terbuka untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa, terutama dalam hal komunikasi dan kerjasama. Sebagaimana dikatakan oleh Hmelo-Silver (2004), pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat mereka. Ini mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai pandangan orang lain sangat relevan, mengingat banyaknya perbedaan pandangan dalam interpretasi ajaran agama.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa menghubungkan antara materi ajaran agama Islam dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, dalam diskusi mengenai etika sosial, siswa mampu menarik hubungan antara nilai-nilai Islam dan isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial. Dengan cara ini, pembelajaran agama Islam tidak hanya menjadi teori semata, tetapi juga relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Nurfadilah dan Shaleh (2020) yang menunjukkan bahwa pengajaran agama yang relevan dengan konteks sosial dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi agama Islam melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi. Pada siklus pertama, partisipasi siswa dalam diskusi masih rendah, namun meningkat pada siklus kedua dan ketiga. Keaktifan siswa dalam berdiskusi, berpikir kritis, dan mengemukakan pendapat juga mengalami peningkatan signifikan. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif, tetapi juga mengembangkan keterampilan argumentasi, komunikasi, dan keterampilan sosial mereka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi agama Islam.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: Effects on the early development of students' problem-solving skills. *Journal of Research in Science Teaching*, 41(2), 164-182. <https://doi.org/10.1002/tea.20002>
- Indriani, N. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 28(1), 45-58.
- Nurfadilah, M., & Shaleh, M. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 23(2), 123-134.
- Setiawan, H. (2019). Pembelajaran berbasis masalah: Solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(3), 201-211.
- Wijayanti, S. (2018). Pengaruh metode diskusi terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 26(1), 85-96.